

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF TENTANG
ETIKA LINGKUNGAN, PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN DAN
TANGGUNG JAWAB DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN
DENGAN PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN
(Survei pada Mahasiswa STIE Mulia Pratama Bekasi)

DARLIUS

Dosen Pascasarjana Magister Manajemen USNI

darlius.rintok@gmail.com

J.P. SITANGGANG

Dosen Pascasarjana UPNVJ

jpsitanggang@yahoo.com

Abstract

1. Cognitive abilities of environmental ethics and environmental behavior.
2. The perception of the environmental and environmental behavior.
3. Responsibility in the environmental conservation and environmental behavior.
4. There is a positive correlation, between cognitive abilities of environmental ethics, perception of the environment and responsibility in the environmental conservation and environmental behavior.

Key words: *Environmentally Sound Behavior, Cognitive Ability about Environment Ethics, Perception about Environment, and Responsibility of Conservation Environment*

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan selalu menjadi perbincangan masyarakat. masalah pencemaran lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan tingginya pertumbuhan penduduk. Pencemaran yang terjadi semakin mengganggu kehidupan masyarakat akibat hasil manufaktur untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hasil produksi yang menghasilkan buangan limbah yang berbahaya, buangan sisa pemotongan hewan, limbah makanan kecil, limbah pasar dan limbah rumah tangga yang mengakibatkan meningkatkan pencemaran lingkungan.

Kondisi diatas menyebabkan berkurangnya kualitas kehidupan dan lingkungan hidup. Hal itu disebabkan pemanfaatan produk teknologi yang belum sepenuhnya menggunakan kemasan hasil produksi yang ramah lingkungan. Selain itu, penyebab kerusakan lingkungan yang lain adalah atas perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, mengatasi masalah ini diperlukan solusi perubahan perilaku masyarakat, represif, korektif, dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan secara berkelanjutan.

Masyarakat pada umumnya membuang sampah sembarangan. Dampaknya membuang sampah sembarangan akan mengotori lingkungan. Cara pembuangan ini membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Penanggulangan terhadap masalah ini masih mengalami hambatan, terutama dalam pengumpulan limbah yang berbahaya tersebut dan tempat pembuangan yang lebih aman dari pencemaran lingkungan.

Perilaku manusia pada dasarnya menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, dan begitu erat hubungannya dengan kehidupan seluruh kosmos. Jadi, seharusnya manusia yang berakal dan berbudi, seharusnya peduli terhadap lingkungan alam, untuk mengelola sekaligus menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Di lingkungan kampus juga ditemui kognisi etika lingkungan mahasiswa yang berkaitan dengan perilaku berwawasan lingkungan, yaitu terlihat membuang sampah sembarangan di lingkungan kampus, masih banyak dijumpai coret-coretan di meja, kursi dan di tembok dinding kampus begitu juga di kamar mandi, dan membiarkan air kran mengalir terus. Di lingkungan kampus juga masih banyak dijumpai mahasiswa yang kurang beretika merokok di ruangan yang ber-ac (*air condition*) dan di sembarang tempat, dan membuang puntung rokok tidak pada tempatnya. Di laci-laci kampus tak jarang ditemukan sampah-sampah, misalnya pembungkus makanan kecil, semuanya itu terkait dengan perilaku mahasiswa kurangnya memperhatikan kebersihan dan tidak berperilaku wawasan lingkungan.

Jika mahasiswa mempunyai persepsi tentang lingkungan yang mempunyai tanggapan yang aktif dan tidak pasif, bahwa dengan memahami persepsi tentang lingkungan secara baik, maka mereka dapat menata lingkungan lebih baik untuk keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia. Mahasiswa akan mengubah perannya dari penguasa komunitas menjadi anggota yang sejajar dengan semua komunitas alam, untuk membangunnya kita harus menguatkan persepsi dan berperilaku terhadap alam semesta.

Untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan, dunia pendidikan mempunyai peranan penting berupa tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Melalui pendidikan akan muncul rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Semakin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. Mahasiswa diharuskan mempunyai ide-ide baru dan praktik baru, dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional tentang kondisi lingkungan.

Tanggung jawab mahasiswa merupakan landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam makna, maupun kandungannya. Oleh karena itu, tanggung jawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat manusia. Hanya manusia yang bertanggung jawab pantas disebut sebagai manusia sejati, dan membedakan dirinya dari eksistensi makhluk-makhluk lain di luar dirinya.

Perilaku mahasiswa memiliki kekuatan pembeda yaitu berfungsi antara lain sebagai sumber motivasi, sumber inspirasi, dan sumber evaluasi pembangunan. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai penopang pembangunan harus pula memperhitungkan keterbatasannya, sehingga tidak boleh serakah agar sumber alam tidak habis pada saat ini. Dengan demikian, perlu memahami hal-hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Bertolak dari paparan di atas, perilaku mahasiswa yang negatif cenderung menyebabkan merosotnya kualitas lingkungan. Hal ini, berarti terciptanya kualitas lingkungan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor, antara lain: etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, komitmen terhadap lingkungan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial budaya, motivasi berprestasi, empati, tingkat pendidikan, kesadaran diri, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan tersebut sangat urgen untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat memperbaiki atau meningkatkan perilaku mahasiswa sehingga berperilaku berwawasan lingkungan. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mahasiswa yang berwawasan lingkungan.

2. Perumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan?
- b. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ?
- c. Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ?
- d. Apakah terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui secara empirik seberapa kuat pengaruh, dari beberapa point berikut

- a. Hubungan kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
- b. Hubungan persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
- c. Hubungan positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
- d. Hubungan kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan.

KAJIAN TEORETIK

Deskripsi Konseptual tentang Perilaku Berwawasan Lingkungan

Martin dan Pear (1992: 3), perilaku adalah tindakan nyata atau gerakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, juga termasuk di dalamnya perkataan yang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan maupun tidak.

Selanjutnya Glifford (1992 : 2), perilaku adalah tindakan yang dilakukan setelah hasil proses berpikir tentang suatu masukan yang diterima akal untuk dipraktikkan. Tindakan yang dilakukan oleh manusia setelah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan berpikir yang baik akan mengarah perilaku yang baik juga. Artinya, perilaku manusia mempengaruhi lingkungannya, sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia itu sendiri.

Perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh lingkungan dan sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling berperan, serta tidak dapat dipisahkan. Perilaku sangat tergantung sekali dimana manusia berada akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku manusia hal ini tidak terlepas sumber kehidupan yang ada pada lingkungan.

Dengan perkataan lain, perilaku berwawasan lingkungan ada dalam masyarakat Indonesia. Menurut Zimbardo (2001:10), perilaku berwawasan lingkungan adalah perilaku manusia itu adalah tindakan atau perbuatan nyata dari seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam konteks perlakuan dan sosial tertentu (*behavior and social setting*). Dengan strategi pembangunan dibutuhkan suasana yang terbuka, jujur dan semua pihak yang terlibat senantiasa memperoleh informasi. Dalam konteks pembangunan berperilaku wawasan lingkungan dapat difungsikan sebagai medium untuk membangun manusia sehat jasmani dan rohani yang kemudian dengan kekuatan kolektif bersama manusia-manusia lain dapat membangun lingkungan hidup kemanusiaan yang sehat pula.

Selanjutnya menurut Sarwono (1995:3), dengan melihat perilaku maka dapat menunjukkan siapa orang itu sebenarnya. Manusia mampu mempengaruhi alam lingkungan. Oleh sebab itu, tingkah laku manusia dimungkinkan menjadi titik sentral perkembangan lingkungan, dalam konteks ini psikologi lingkungan berusaha mempelajari bagaimana motivasi, sikap, perasaan manusia terhadap lingkungannya. Psikologi lingkungan kemudian diharapkan mampu meramalkan dan merekayasa perilaku manusia demi pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Hubungan manusia dan lingkungan serta perwujudan perilaku berwawasan lingkungan, minimal dapat kita lihat dalam peristiwa banjir di wilayah Bekasi beberapa waktu yang lalu, uluran tangan dari berbagai kalangan masyarakat yang tersentuh hati nuraninya, dengan berupaya membantu dan menanggulangi keadaan lingkungan fisik dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku berwawasan lingkungan.

Dalam berinteraksi antara individu dalam suatu masyarakat membentuk suatu gejala tingkah laku yang khas masyarakat itu disebut gejala tingkah laku sosial. Makin spesifik kelompok masyarakat, semakin spesifik pula gejala tingkah-laku social. tingkah laku sosial kelompok masyarakat yang terdidik tentu tidak sama dengan tingkah laku sosial yang tidak terdidik. Perilaku sosial masyarakat yang tinggal di daerah pengunungan akan berbeda dengan perilaku sosial masyarakat yang tinggal di daerah pantai.

Menurut Walhi (2008:9-10), proses pembangunan berkelanjutan adalah terwujudnya peradaban yang sehat di atas lingkungan hidup kemanusiaan yang sehat, baik dan mempunyai perilaku berwawasan lingkungan. Revaluasi pembangunan dalam hal ini, perilaku berwawasan lingkungan menggugah manusia dan masyarakat untuk membangun dirinya, sebagai faktor yang dapat menyumbangkan nilai dan ide bagi pembangunan dan alat ukur bahkan alat kritik untuk kebaikan proses pembangunan yang berperilaku wawasan lingkungan.

Di tengah masyarakat dapat dilihat ada upaya pengelolaan lingkungan dilakukan secara sadar tapi tidak terprogram, biasanya terlihat pada bentuk -bentuk perilaku masyarakat dalam mengelola aspek lingkungan hidup misalnya suka rela membenahi sampah di rumah tangga, membersihkan saluran air, merawat tanaman, dan sebagainya. Upaya individu atau masyarakat merawat dan memelihara lingkungan mendapat perhatian selama upaya itu disebut sebagai perilaku berwawasan lingkungan.

Menurut Barow (2006:164), perilaku berwawasan lingkungan adalah aktivitas-aktivitas seseorang dalam melakukan suatu interaksi dengan lingkungan yang mencakup: memanfaatkan, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup yang dilandasi oleh kesadaran akan dirinya yang merupakan bagian dari lingkungan, yang diorientasikan kepada nilai-nilai moral pembangunan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi. Dalam mempelajari dan mempraktikkan *sustainable development* tersebut diperlukan pengelolaan lingkungan yang baik (*good environmental*

management), pernah diartikan sebagai pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian (*decision-making under uncertainty*).

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah tindakan secara sadar dalam memilih, menggunakan, dan mengkonsumsi barang dan jasa yang tidak mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan dengan selalu menjaga dan memelihara lingkungan hijau.

Deskripsi Konseptual Kognisi Etika Lingkungan

Menurut Moran (1996:6), kognisi adalah proses mental untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas segala sesuatu di lingkungan sekitarnya. Kognisi merupakan kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu. Kognisi adalah mengetahui dengan menggunakan pancaindera yaitu melalui pengamatan merupakan aktivitas disengaja yang dipengaruhi oleh motivasi dan emosi.

Pada diri manusia terdapat bagian dari jiwa yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan perasaan, dan sebagainya, baik yang datang dari dunia luar atau yang datang dari dalam diri. Di dalam kognisi seseorang berlangsung proses pengolahan informasi untuk mengenal atau mengetahui sesuatu. Kognisi merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi.

Western (1996:17), mengatakan proses pemindahan informasi terbentuk di dalam sistem kognisi yang dapat digunakan sebagai jawaban pertanyaan dan pemecahan masalah. Apabila seseorang memutuskan sesuatu, otak harus memproses informasi yang diterimanya, dengan pertimbangan pentingnya fakta yang sedang dihadapinya. Struktur kognisi pada suatu kegiatan mental dan cara merespon adanya pengalaman langsung dari lingkungan, yang secara fisik merupakan kelompok ingatan yang tersusun saling berhubungan membentuk aksi dan strategi untuk memahami dunia sekitarnya. Kognisi pada tiap orang adalah berbeda-beda tergantung aktivitas kognisinya. Seseorang yang sedang berfilsafat tentang dunia sosial, maka aktivitas kognisi relatif tinggi, sebaliknya jika seseorang tidak sabar maka kekuatan yang dikeluarkan sangat besar, sehingga untuk proses berpikir kecil, maka aktivitas kemampuan kognisi relatif rendah.

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam berpikir, jika kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi. Pergerakan yang terdiri dari beberapa subsistem dengan fungsi tertentu, sensor navigasi bertugas untuk melakukan penginderaan lingkungan kerja wahana. Seseorang sedang berpikir dan bekerja dengan cara membandingkan informasi yang terima dengan keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, untuk memberikan pemikiran serta pandangan atau pendapat-pendapat yang disampaikan secara lisan maupun perilaku.

Kondisi kognisi disini mempersoalkan bagaimana cara orang dengan daya untuk memperoleh, mengorganisasikan, menyimpan dan mengingat kembali informasi tentang kondisi lingkungan secara umum. Kemampuan kognisi mempunyai konsep dasar kemampuan untuk mendapatkan, kesan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemudahan untuk dapat dipahami, yang dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren serta sikap emosional untuk berusaha memahami dan mengerti setiap rangkaian keadaan dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita yang berkaitan juga rasa tanggung jawab.

Berkenaan dengan etika lingkungan, maka di dalam kehidupan antara manusia dan lingkungan terdapat saling ketergantungan. Ketergantungan manusia kepada lingkungan antara lain: sumber daya alam. Oleh sebab itu manusia selalu melakukan kegiatan eksploitasi terhadap alam. Jika aktivitas manusia itu melampaui daya dukung alam, maka manusia akhirnya menyisakan masalah di lingkungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, dengan perkembangan tersebut diharapkan akan dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup

manusia. Untuk menjadi manusia utuh. Maka tidak cukup mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia juga harus menghayati secara mendalam kode etik ilmu, teknologi dan kehidupan. Apabila manusia sudah jauh dari nilai-nilai kehidupan, maka kehidupan ini akan terasa kering dan hampa. Oleh karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia harus tidak mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan keluhuran.

Etika umum berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berlaku setiap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus menerapkan prinsip-prinsip dasar pada masing-masing bidang kehidupan manusia. Etika khusus dibagi menjadi etika individual yang membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri, dan etika sosial yang antara lain terdiri dari: etika profesi, etika keluarga, etika politik, dan etika lingkungan .

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa kognisi etika lingkungan adalah kemampuan pemecahan persoalan atas segala sesuatu di lingkungan sekitar berkenaan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan.

Persepsi tentang Lingkungan

Menurut Krech, Cruthfield, dan Ballachey (1988:23), persepsi merupakan proses kognitif yaitu suatu kegiatan berpikir dalam individu yang dipakai untuk menafsirkan situasi dan stimulus. Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Menurut Gibson (2007: 125-126), persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Persepsi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu persepsi ditinjau aspek proses dan persepsi sebagai hasil proses berkenaan dengan persepsi. Menurut Baron (1991: 70) persepsi diawali oleh aktivitas dimana seseorang mengenali objek sehingga dari objek tersebut timbul sensasi. Sensasi adalah proses mental dalam menangkap objek yang sesuai untuk berpikir, sensasi diproses melalui sistem syaraf menjadi *percepts*.

Dengan *percepts* tersebut seseorang bisa mengenali tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, bakat, minat, sikap dan ciri kepribadiannya masing-masing.

Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan *homeo statis*, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan.

Sebaliknya, jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh dan sebagainya) maka individu itu akan mengalami stress dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Robbins (2000:124), mendefinisikan persepsi adalah proses dan hasil pengorganisasian dan penafsiran kesan penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor subyektif yang meliputi: kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Bahwa pentingnya penumbuhan persepsi dalam kehidupan setiap individu maupun organisasi karena semua keputusan dan perilaku setiap individu di dalam organisasi dipengaruhi oleh persepsi. Selanjutnya persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses manusia menerjemahkan, masukan melalui perasaan mereka dan memberikan arti tentang dunia sekelilingi dunia mereka.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi tentang lingkungan hidup adalah hasil pengorganisasian dan penafsiran dari proses

penginderaan seseorang terhadap objek lingkungan di mana makna yang diperoleh diproses melalui rangkaian menginterpretasi informasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi objek yang terlihat.

Deskripsi Konseptual tentang Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan

Menurut Myers (1993:511), tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan yang wajib menanggung segala sesuatu. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia kewajiban menanggung, memikul segala sesuatu atau memberi jawab atau menanggung resiko. Tanggung jawab sosial (*social responsibility norma*). Norma timbal balik sosial mengingatkan kita pada prinsip keseimbangan memberi dan menerima dalam hubungan sosial, di mana perbuatan membantu seseorang akan tergantung pada kondisi atau keadaan mereka sendiri. Pada teori norma tanggung jawab sosial, keinginan membantu mungkin didahului oleh adanya rasa tanggung jawab.

Perbuatan membantu yang didasari oleh tanggung jawab tidak menuntut balasan apa pun. Selain itu rasa tanggung jawab dapat menyebar di kelompok orang atau dimasyarakat. Norma tanggung jawab ini terlihat lebih dapat menjelaskan tentang perilaku lingkungan.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atau perilaku atau perbuatan yang disengaja, tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan kesadaran atas kewajiban. Mahasiswa mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan, berarti itu sudah memenuhi kewajiban. Berarti pula ia telah bertanggung jawab atas kewajiban terhadap lingkungan.

Bernardin (2007: 296), mengemukakan tanggung jawab merupakan sebagai kekuatan moral individu yang berfungsi sebagai pengendali perilaku dalam menghadapi keinginan atau desakan-desakan hati yang kuat akan tetapi bertentangan. Tanggung jawab sebagai kekuatan moral yang mengendalikan diri seseorang dari berbagai keinginan dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Crano dan Messe (1987: 362) mengungkapkan tanggung jawab meliputi perasaan dan kewajiban untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik dan benar. Seseorang akan bertanggung jawab adanya kesadaran dan keinsyafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya. Timbulnya tanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia dan alam lingkungannya. Manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antar manusia dan lingkungan.

Selanjutnya Johannsen (1996:8-9), menjelaskan tanggung jawab merupakan sikap moral yang meliputi berbagai unsur, di antaranya pemenuhan tugas dan kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara individu maupun kelompok, perbuatan moral atau tidak. Berbicara masalah yang "baik" secara niscaya tidak terlepas dari keputusan moral.

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada rasa kesadaran dan keinsyafan atau pengertian segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia lain dan alam lingkungannya manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan.

Kehidupan manusia merupakan makhluk yang dominan atas alam dan makhluk lain, tetapi manusia sebenarnya sangat tergantung pada makhluk lain. Tumbuhan dapat hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuhan, sebab tumbuhan menyediakan makanan dan energi. Sebaliknya manusia dengan pengaruh kemajuan teknologi dan pengorganisasian menentukan baik buruknya lingkungan alam disekitarnya. Pemeliharaan dalam pelestarian lingkungan yang berarti menjaga membela, merawat, menyelenggarakan, baik-baik lingkungan hidup manusia. Manusia mengusahakan mengolah, memelihara, menanam tanaman, selanjutnya menyelamatkan, melindungi, melepaskan atau meluputkan dari bahaya.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan hidup adalah kesanggupan untuk menetapkan terhadap

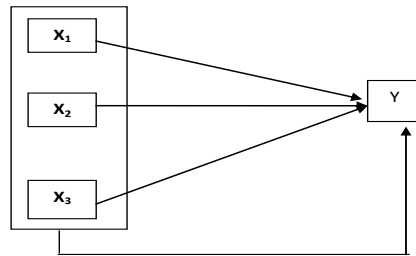
pilihan, keputusan, dan tindakan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan dalam pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei digunakan pendekatan korelasional. Dalam penelitian survei ini hanya menyelidiki dari populasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Mulia Pratama.

Penelitian untuk data yang sama, peneliti menjelaskan hubungan antara variabel - variabel melalui pengujian hipotesis. Secara skematik maka konstelasi masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Konstelasi Penelitian



Gambar 1: Konstelasi Masalah

Keterangan :

- X₁ = Kognisi Etika Lingkungan
- X₂ = Persepsi tentang Lingkungan
- X₃ = Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan
- Y = Perilaku Berwawasan Lingkungan

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Mulia Pratama. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner sebagai jawaban responden secara langsung. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan manajemen STIE Mulia Pratama yang berjumlah 546 orang mahasiswa.

Teknik Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *random sampling*. Hal ini berkaitan dengan penggunaan statistik inferensial (statistik *induktif* atau statistik *probabilitas*), yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk sampel. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. (Sugiyono, 2006: 109). Teknik *random sampling*, pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan menetapkan populasi target yaitu mahasiswa STIE Mulia Pratama. Dari populasi terjangkau secara diambil secara acak dengan undian sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 228 orang.

Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat mendalami unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku berwawasan lingkungan, kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Di samping itu dapat menjadi garis kebijakan kampus dan pengembangan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Pratama Bekasi.

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian yang sama atau yang lain dengan variabel-variabel bebas yang lebih kompleks dalam hubungannya dengan variabel perilaku berwawasan lingkungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada empat hipotesis penelitian yang diuji untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui analisis regresi dan korelasi. Dari analisis diperoleh model regresi hubungan variabel bebas dan terikat dalam bentuk persamaan regresi linear sederhana. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dilakukan uji keberartian dan uji linearitas regresi dengan menggunakan uji F. Pengujian hipotesis dapat diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

Hipotesis Pertama:

“Terdapat Hubungan Positif antara Kognisi Etika Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”

Secara teoretik, persamaan regresi linear sederhana yang dicari melalui hipotesis pertama adalah $Y = a + bX_1$. Dimana a adalah konstanta dan b adalah koefisien arah regresi. Berdasarkan hasil perhitungan harga-harga konstanta dan koefisien regresi linear sederhana regresi Y atas X_1 diperoleh harga besarnya $a = 65,584$ dan $b = 0,168$. Dengan hasil perhitungan tersebut maka untuk hipotesis pertama ditemukan persamaan regresi empirik $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$. Harga koefisien korelasi antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan (r_{y1}) dihitung dengan teknik analisis korelasi “product moment” dari Pearson diperoleh sebesar 0,115. Harga koefisien korelasi r_{y1} ini diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t. Kriteria pengujianya adalah tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Hasil perhitungan uji t memberikan hasil bahwa $t_{hitung} = 1,73 > t_{(0,05)(228)} = 1,65$. Hasil uji t menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kekuatan hubungan antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga $r_{y1} = 0,115$ adalah signifikan.

Oleh karena korelasi tersebut signifikan, selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan bantuan Program SPSS 13 for Windows Release, pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	14810,000				
Koefisien (a)	1	69,005				
Regresi (b/a)	1	193,509	193,509	4,08*	3,88	6,74
Sisa	226	14547,486	64,369			
Tuna Cocok	24	1922,265	80,094	1,28 ^{ns}	4,25	7,82
Galat	202	2625,221	62,501			

Keterangan:

dk = Derajat kebebasan; JK = Jumlah Kuadrat; RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi, harga $F_{hitung} = 4,08 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$. Hasil tersebut menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$, adalah signifikan. Untuk uji linearitas diperoleh harga $F_{hitung} = 1,28 \leq F_{(0,05)(24;202)} = 4,25$. Hasil tersebut menunjukkan terima H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$, adalah linear.

Hipotesis Kedua:

“Terdapat Hubungan Positif antara Persepsi tentang Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”

Secara teoretik, persamaan regresi linear sederhana yang dicari melalui hipotesis pertama adalah $Y = a + bX_2$. Dimana a adalah konstanta dan b adalah koefisien arah regresi. Berdasarkan hasil perhitungan harga-harga konstanta dan koefisien regresi linear sederhana regresi Y atas X_2 diperoleh harga besarnya $a = 67,009$ dan $b = 0,128$. Dengan hasil perhitungan tersebut maka untuk hipotesis kedua ditemukan persamaan regresi empirik $\hat{Y} = 67,009 + 0,128X_2$. Harga koefisien korelasi antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan (r_{y2}) dihitung dengan teknik analisis korelasi “product moment” dari Pearson diperoleh sebesar 0,127. Harga koefisien korelasi r_{y2} ini diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t. Kriteria pengujianya adalah tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Hasil perhitungan uji t terdapat pada lampiran 8 dihalaman .. memberikan hasil bahwa $t_{hitung} = 1,92 > t_{(0,1)(228)} = 1,65$ Hasil uji t menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kekuatan hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga $r_{y2} = 0,127$ adalah signifikan. Oleh karena korelasi tersebut signifikan, selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan bantuan Program SPSS 13 for Windows, pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi $\hat{Y} = 67,009 + 0,128X_2$.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	16912,000				
Koefisien (a)	1	1271,004				
Regresi (b/a)	1	237,900	237,900	4,61*	3,88	6,74
Sisa	226	14503,096	64,173			
Tuna Cocok	36	2365,611	65,711	1,03 ^{ns}	4,11	7,39
Galat	190	2137,485	63,881			

Keterangan :

dk = Derajat kebebasan: JK = Jumlah Kuadrat : RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi, harga $F_{hitung} = 4,61 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$. Hasil tersebut menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 67,009 + 0,128X_2$, adalah signifikan. Untuk uji linearitas diperoleh harga $F_{hitung} = 1,03 \leq F_{(0,05)(36;190)} = 4,11$. Hasil tersebut menunjukkan terima H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 67,009 + 0,128X_2$, adalah linear.

Hipotesis Ketiga:

“Terdapat Hubungan Positif antara Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”

Secara teoretik, persamaan regresi linear sederhana yang dicari melalui hipotesis ketiga adalah $Y = a + bX_3$. Dimana a adalah konstanta dan b adalah koefisien arah regresi. Berdasarkan hasil

perhitungan harga-harga konstanta dan koefisien regresi linear sederhana regresi Y atas X_3 diperoleh harga besarnya $a = 61,257$ dan $b = 0,186$. Dengan hasil perhitungan tersebut maka untuk hipotesis pertama ditemukan persamaan regresi empirik $\hat{Y} = 61,257 + 0,186X_3$. Harga koefisien korelasi antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan (r_{y_3}) dihitung dengan teknik analisis korelasi "product moment" dari Pearson diperoleh sebesar 0,214. Harga koefisien korelasi r_{y_3} ini diuji keberartiannya dengan menggunakan uji. Kriteria pengujianya adalah tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Hasil perhitungan uji t terdapat pada lampiran 8 dihalaman .. memberikan hasil bahwa $t_{hitung} = 3,30 > t_{(0,05)(228)} = 1,65$. Hasil uji t menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kekuatan hubungan antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan terhadap lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga $r_{y_3} = 0,214$ adalah signifikan.

Oleh karena korelasi tersebut signifikan, selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan bantuan Program SPSS 13 for Windows, pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi

$$\hat{Y} = 61,257 + 0,186 X_3$$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	18667,000				
Koefisien (a)	1	3925,331				
Regresi (b/a)	1	678,107	678,107	10,89**	3,88	6,74
Sisa	226	14062,888	62,225			
Tuna Cocok	34	2466,229	72,536	1,20 ^{ns}	4,13	7,44
Galat	192	1596,659	60,399			

Keterangan :

dk = Derajat kebebasan: JK = Jumlah Kuadrat: RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi, harga $F_{hitung} = 10,89 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$. Hasil tersebut menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 61,257 + 0,186 X_3$, adalah signifikan. Untuk uji linearitas diperoleh harga $F_{hitung} = 1,20 \leq F_{(0,05)(34;192)} = 4,13$. Hasil tersebut menunjukkan terima H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 61,257 + 0,186 X_3$ adalah linear.

Hipotesis Keempat

“Terdapat Hubungan antara Kognisi Etika Lingkungan, Persepsi tentang Lingkungan dan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.

Perhitungan lengkap regresi jamak dari data variabel perilaku berwawasan lingkungan menghasilkan arah regresi b_1 sebesar 0,21 untuk variabel X_1 (kognisi etika lingkungan), b_2 sebesar 0,081 untuk variabel X_2 (persepsi tentang lingkungan), b_3 sebesar 0,174 untuk variabel X_3 (tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan), serta konstanta a sebesar 42,528. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,528 + 0,210X_1 + 0,081X_2 + 0,174X_3$.

Sebelum digunakan untuk keperluan analisis, persamaan regresi ini terlebih dahulu dilakukan uji keberartian. Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi jamak, dilakukan uji F.

Tabel 4. Analisis variansi Regresi Linear Jamak $\hat{Y} = 42,528 + 0,210X_1 + 0,081X_2 + 0,174X_3$.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Regresi	3	1028,954	342,905	5,603	2,64	3,87
Sisa	224	13712,041	61,214			

Keterangan:

**= Korelasi sangat signifikan ($F_{hit} = 5,60 > F_{tab} = 2,64$): $R_{y,123}$ = korelasi X_1, X_2, X_3 dengan Y

Perhitungan korelasi ganda antara variabel X_1 , variabel X_2 dan variabel X_3 dengan variabel Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $R_{y,123} = 0,264$. Uji kebeartian dengan menggunakan uji F sebesar $F_{hitung} = 5,60 > F_{(0,05)(3;224)} = 2,64$. Hasil tersebut menunjukkan tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ yang berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 42,528 + 0,210X_1 + 0,081X_2 + 0,174X_3$ adalah signifikan.

Dari hasil pengujian signifikansi seperti dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi jamak yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan. Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan, teruji kebenarannya.

Koefisien determinasi adalah sebesar $R^2_{y,123} = 0,264$. Ini menunjukkan bahwa 5,7% variasi yang terjadi pada perilaku berwawasan lingkungan dapat dijelaskan oleh kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan melalui regresi $\hat{Y} = 42,528 + 0,210X_1 + 0,081X_2 + 0,174X_3$.

Pembahasan

Secara keseluruhan telah dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini. Ada empat hipotesis penelitian yang diuji, tiga hipotesis yaitu hipotesis pertama, kedua dan ketiga diuji dengan teknik korelasi *product moment dari Pearson*, sedangkan hipotesis keempat diuji teknik regresi linear ganda.

Pengujian melalui teknik korelasi dilakukan dua kali yaitu teknik korelasi parsil jenjang nihil dan teknik korelasi parsil. Pengujian dengan teknik korelasi parsil dilakukan juga dua kali yaitu korelasi parsial jenjang pertama dan korelasi jenjang kedua. Penggunaan beberapa teknik pengujian ini bertujuan untuk memperoleh hasil pengujian yang lebih murni.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan kognisi etika lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$ dengan kekuatan hubungan 0,115 (r_{1y}) dan akurasi persamaan regresi sebesar 1,3%.

Pembentukan perilaku menurut *teori behaviorisme* bisa terjadi melalui proses belajar, artinya perubahan perilaku bisa dilatihkan atau dipelajari melalui pengalaman pada mahasiswa diperoleh melalui berbagai media pengetahuan. Teori ini mengajarkan bahwa perubahan atau pembentukan perilaku terjadi sebagai respon terhadap stimulus baik yang berupa pengetahuan maupun yang datang dari lingkungan. Oleh sebab itu apabila stimulus yang berupa pengetahuan ditingkatkan maka akan terjadi pula peningkatan pada perilaku.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu $\hat{Y} = 67,009 + 0,128X_2$, dengan kekuatan hubungan 0,127 (r_{y2}) dan akurasi persamaan regresi sebesar 1,6%.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu $\hat{Y} = 61,257 + 0,186X_3$ dengan kekuatan hubungan 0,214 (r_{y3}) dan akurasi persamaan regresi sebesar 4,6%.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai hubungan yang positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan

positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear berganda yaitu $\hat{Y} = 42,528 + 0,210X_1 + 0,081X_2 + 0,174X_3$ dengan kekuatan hubungan 0,264 (r_{y123}) dan akurasi persamaan regresi sebesar 5,7%. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai peran pada pembentukan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa dengan sumbangan 5,7%. Semakin tinggi kemampuan kognitif tentang etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, semakin tinggi pula perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan mempunyai sumbangan yang paling besar (4,6%) pada perilaku berwawasan lingkungan, kemudian diikuti oleh persepsi tentang lingkungan (1,6%) dan akhirnya kemampuan kognitif tentang etika lingkungan (1,3%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa dalam upaya pembentukan perilaku berwawasan lingkungan lebih memperhatikan kemampuan kognitif tentang etika lingkungan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum, kemampuan kognitif tentang lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab pelestarian lingkungan baik secara sendiri maupun bersama-sama menentukan baik atau tidaknya perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Pratama Bekasi.
- b. Apabila dilakukan pengontrolan terhadap masing-masing variabel bebas, maka di antara ketiga variabel bebas yang diteliti koefisien korelasi terbesar adalah hubungan antara tanggung jawab pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan. Untuk itu dalam upaya meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan perlu diprioritaskan meningkatkan kemampuan kognitif tentang etika lingkungan dan persepsi tentang lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa faktor kemampuan kognitif tentang etika lingkungan dan persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.
- b. Sangat diperlukan kepedulian dunia pendidikan yang lebih besar. Kepedulian dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui pembinaan dan peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang berbagai lingkungan.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif tentang etika lingkungan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi perlu dilakukan pengintegrasian materi tentang ekonomi pembangunan di dalam mata ajar yang sudah ada tanpa mengurangi esensi kegiatan proses belajar yang sudah berjalan.
- d. Untuk mendapatkan temuan dan kajian tentang perilaku berwawasan lingkungan yang lebih sempurna maka disarankan kepada peneliti lain untuk mengaji perilaku berwawasan lingkungan lebih lanjut dengan faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang berhubungan atau terkait. Karena berdasarkan temuan penelitian ini kontribusi ketiga variabel bebas terhadap variansi perilaku berwawasan lingkungan masih rendah artinya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Untuk melakukan penelitian yang bersifat eksperimental dapat dirancang oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, Faridal. "Sikap Berwawasan Lingkungan Hidup Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di DKI", Disertasi. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Baron, Robert A. and Byrne Dorn. *Social Psychology Under-standing Human Interaction*. London: Allyn and Bacon, Inc.,1991.
- Crano, William D and Taurance A Messe. *Social Phychology Principle And Theme of Interpersonal Behavior*. Home World: Dorsey Press,1987.
- Davidoff, Linda. *Psikologi Suatu Pengantar*, terjemahan: Mari Juniati. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Dworetzky, P Jhon. *Psychology*. New York: West Publishing Company, 1988.
- Gibson, Ivancevich and Donnelly. *Organizations: Behavior, Structure and Process 9th Edition*. USA: Irwin, 2007.
- Johannsen, Richard L. *Etika Komunikasi*. Terjemahan Dedy Djamaludin dan Dedy Mulyano. Bandung: PT Remaja Rosdi Karyo Group, 1996.
- La Rendra Oh, "Pengaruh Metode Pelatihan Tentang Ekolabeling dan Pengetahuan Higienis Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan", Disertasi. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Morgan, Clifford T. *Introduction to Psychology*. Singapore: Mc Graw Hill Book Company,1986.
- Mc. Leish, J. *The Development of Modern Behaviooral Psychologi*. Behaviorisme sebagai Psikologi Perilaku Modern. Terjemahan, A. L. Zahri. Bandung: Tarsito,1996.
- Miller and Taylor. *Living in The Environmental: An Introduction to Environmental Science*, Beirmont. California, 1985.
- Martin,G. dan Joseph. *Behavior Modification; What is it and how to do it?*. London: Prentice Hall International, Inc.,1992.
- Myers, David G. *Social PsyChology*. New York: McGraw-Hill,Inc,1993.
- Robin, Stephen, P. *Essentials of Organizational Behavior*. Cali-fornia: Prentice hall, 2000.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya,1995.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial, Azas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta,1984.
- Salomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*, terjemahan: R. Andre Karockan. Jakarta: Erlangga,1984.
- Setiakarnawijaya, Yasep. "Hubungan antara Keinovatifan, Pengetahuan tentang Lingkungan dan Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Berwa-wasan Lingkungan Masya-rakat di Kota Depok: Diser-tasi. Jakarta: PPS Univer-sitas Negeri Jakarta, 2011.
- Simbolon, Bintang Rumondang". *Paket Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Perilaku Berwawasan Lingkungan Siswa SD di Jakarta*", Disertasi. Jakarta: PPS Universitas Negeri Ja-karta, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Soerjani. M., Rofik Ahmad dan Rozy Munir. *Lingkungan SDA dan Kependudukan Dalam Pem-bangunan*. Jakarta: Universi-tas Indonesia Press,1985.
- Soeriaatmadja, R, E. *Ilmu Lingkungan*, Bandung: Penerbit ITB, 1989.
- Yusuf, Yusnidar "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi, Kepedulian Lingkungan dan Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung", Disertasi. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.

